Jurnal Akuntansi

Vol. 12 Iss. 1 pp. 33-44, Juli 2026, p-ISSN: 2089-4333 | e-ISSN: 2088-0685
Homepage: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/index
DOI: https://doi.org/10.30598/jak.12.1.33-44

Biaya Produksi dan Profitabilitas: Analisis Komponen Biaya PT Mandom Indonesia Tbk (2020–2024)

Production Cost and Profitability: Cost Component Analysis of PT Mandom Indonesia Tbk (2020–2024)

Ullyya Dary Subbah[1*], Nadia Stevanie[1], Nur Fadila Fajar Ayu[1], Risky Budianto[1]

[1]*Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia*
[1*] *ullyya.23486@mhs.unesa.ac.id*

Keywords:

Cost of Goods Sold; Gross Profit Margin; Net Profit Margin; Production Cost; Profitability.

Article History:
Received: 2026-08-24
Revised: 2026-08-25
Accepted: 2026-11-12
Published: 2026-11-14

Abstract

This study analyzes the production cost components of PT Mandom Indonesia Tbk and their effect on profitability during 2020–2024. A descriptive quantitative design was applied using financial ratios (GPM, OPM, NPM, ROA, and ROE), common-size analysis, year-on-year growth, and an indicative Pearson correlation, based on audited financial statements in the 2020–2024 annual reports (ROA and ROE use year-end balances). Cost of goods sold absorbed 79.88%–87.00% of revenue and operating expenses (selling plus general and administrative) absorbed 19.79%–23.67%; both showed a strong negative indicative correlation with NPM (r = –0.939 and –0.989; n = 5). In 2024, GPM fell from 19.83% to 13.00% because production costs did not decline in proportion to revenue, while operating expenses rose 8.47% to IDR 440.19 billion, exceeding gross profit of IDR 241.80 billion. This produced an operating loss of IDR 198.40 billion (OPM –10.67%) and a net loss of IDR 124.75 billion. Other income, net, was positive in 2022–2024, so the loss originated from operations rather than non-operating items. Management should control raw material costs through production efficiency and address the rigidity of selling, general and administrative expenses relative to revenue. This study offers recent empirical

Keywords:

Harga Pokok Penjualan; *Gross Profit Margin*; *Net Profit Margin*; Biaya Produksi; Profitabilitas.

Riwayat Artikel:
Diterima: *2026-08-24*
Direvisi: *2026-08-25*
Disetujui: 2026-11-12
Dipublikasi:2026-11-14

Abstrak

Penelitian ini menganalisis komponen biaya produksi PT Mandom Indonesia Tbk dan pengaruhnya terhadap profitabilitas selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan menerapkan rasio keuangan yang meliputi GPM, OPM, NPM, ROA, dan ROE, analisis common-size, pertumbuhan dari tahun ke tahun, serta korelasi Pearson secara indikatif. Data penelitian didasarkan pada laporan keuangan auditan dalam laporan tahunan perusahaan periode 2020–2024. Harga pokok penjualan menyerap 79,88%–87,00% dari pendapatan, sedangkan beban operasional menyerap 19,79%–23,67%. Kedua komponen biaya tersebut menunjukkan korelasi negatif yang kuat secara indikatif terhadap NPM (masing-masing r = –0,939 dan –0,989; n = 5). Pada tahun 2024, GPM turun dari 19,83% menjadi 13,00% karena biaya produksi tidak mengalami penurunan secara proporsional terhadap pendapatan, sementara beban operasional meningkat sebesar 8,47% menjadi Rp440,19 miliar, melampaui laba kotor sebesar Rp241,80 miliar. Kondisi ini mengakibatkan kerugian operasional sebesar Rp198,40 miliar (OPM –10,67%) dan kerugian bersih sebesar Rp124,75 miliar. Pendapatan lain-lain bersih bernilai positif selama periode 2022–2024, sehingga kerugian tersebut berasal dari aktivitas operasional, bukan dari pos-pos nonoperasional. Manajemen perlu mengendalikan biaya bahan baku melalui efisiensi produksi serta mengatasi kekakuan beban penjualan, umum, dan administrasi relatif terhadap pendapatan. Penelitian ini menawarkan bukti empiris terkini.

Cara sitasi artikel ini:
Subbah, U. D., Stevanie, N., Ayu, N. F. F., & Budianto, R. (2026). Biaya produksi dan profitabilitas: Analisis komponen biaya PT Mandom Indonesia Tbk (2020–2024). *Jurnal Akuntansi, 12*(1), 33–44. https://doi.org/10.30598/jak.12.1.33-44

Hak Cipta © 2026 oleh Penulis Artikel ini adalah artikel Akses Terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

1. Pendahuluan

Profitabilitas merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Bagi perusahaan manufaktur seperti PT Mandom Indonesia Tbk yang bergerak di industri kosmetik dan produk perawatan diri, komponen biaya, khususnya beban pokok penjualan *(cost of goods sold)* yang umumnya mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang menyerap porsi terbesar dari pendapatan. Perbedaan yang relatif kecil pada efisiensi biaya produksi dapat menentukan apakah perusahaan memperoleh laba atau menderita rugi, sehingga analisis komponen biaya menjadi penting untuk memahami dinamika profitabilitas.

Fenomena yang menarik diamati pada PT Mandom Indonesia Tbk (kode emiten: TCID) selama periode 2020–2024. Perusahaan membukukan rugi bersih pada 2020 dan 2021 di tengah pandemi COVID-19, berbalik memperoleh laba pada 2022 dan 2023, kemudian kembali membukukan rugi bersih besar sebesar Rp124,75 miliar pada 2024 meskipun beban pokok penjualan turun. Anjloknya laba bruto dari Rp406,61 miliar (2023) menjadi Rp241,80 miliar (2024) disertai meningkatnya beban usaha (beban penjualan serta beban umum dan administrasi) dari Rp405,80 miliar menjadi Rp440,19 miliar menunjukkan adanya masalah struktural pada pengendalian biaya yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh studi-studi terdahulu. Kondisi ini memperkuat adanya *research gap* terkait bagaimana komposisi dan perilaku komponen biaya memengaruhi profitabilitas emiten kosmetik di Indonesia pasca pandemi. Di sisi lain, beban usaha (beban penjualan serta beban umum dan administrasi) yang cenderung kaku dan tidak ikut turun ketika pendapatan menyusut berpotensi menjadi sumber tekanan laba tersendiri, sehingga perlu dikaji terpisah dari biaya produksi.

Secara teoretis, hubungan antara biaya produksi dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui teori *cost-volume-profit*, di mana laba merupakan fungsi dari pendapatan dikurangi total biaya, baik biaya produksi maupun biaya nonproduksi (Hansen et al., 2007; Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, 2015) . Semakin besar porsi biaya produksi terhadap pendapatan, semakin kecil margin laba bruto yang tersedia untuk menutup biaya operasional dan menghasilkan laba bersih. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa pengendalian biaya bahan baku dan efisiensi produksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas

perusahaan manufaktur (Nurulhuda et al., 2022; Ramadita et al., 2019) , sementara beban usaha yang tumbuh lebih cepat daripada pendapatan cenderung menekan margin bersih. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang umumnya menggunakan sampel banyak emiten atau satu tahun pengamatan, penelitian ini berfokus secara *longitudinal* pada satu emiten produsen kosmetik terbuka selama lima tahun untuk menggambarkan evolusi struktur biayanya secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tingkat profitabilitas PT Mandom Indonesia Tbk periode 2020–2024 yang diukur dengan *GPM, OPM, NPM, ROA,* dan *ROE*; (2) menganalisis komponen biaya produksi (beban pokok penjualan) dan biaya nonproduksi (beban penjualan, umum dan administrasi, serta pos lainnya) perusahaan; serta (3) menganalisis hubungan antara perilaku komponen biaya dan perubahan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai manajemen biaya pada industri kosmetik Indonesia serta menjadi acuan bagi investor dan manajemen dalam pengambilan keputusan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT Mandom Indonesia Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan konsolidasian periode 2020–2024 yang dipilih secara *purposive* karena kelengkapan dan ketersediaan datanya. Data sekunder diambil dari laporan keuangan yang telah diaudit dan disajikan dalam laporan tahunan masing-masing tahun PT Mandom Indonesia Tbk (2021, 2022, 2023, 2024, 2025) yang dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia (IDX). Situs relasi investor Mandom Corporation (2026) , Yahoo Finance (2026) , dan StockAnalysis.com (2026) hanya digunakan sebagai sumber pembanding. Angka tahun 2020 memakai penyajian kembali (konsolidasian) sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan 2021 sehingga seluruh periode berada pada basis yang konsisten.

Instrumen penelitian berupa telaah dokumen laporan keuangan dengan indikator: pendapatan, beban pokok penjualan, laba bruto, beban penjualan, beban umum dan

administrasi, laba usaha, pos lain-lain neto, serta laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan rasio keuangan, yaitu *Gross Profit Margin* = (laba bruto ÷ pendapatan) × 100%, *Operating Profit Margin* = (laba usaha ÷ pendapatan) × 100%, *Net Profit Margin* = (laba bersih ÷ pendapatan) × 100%, *Return on Assets* = (laba bersih ÷ total aset akhir tahun) × 100%, *Return on Equity* = (laba bersih ÷ total ekuitas akhir tahun) × 100%, rasio beban pokok penjualan = (beban pokok penjualan ÷ pendapatan) × 100%, serta rasio beban usaha = (total beban penjualan dan beban umum dan administrasi ÷ pendapatan) × 100%. Analisis dilengkapi dengan *common-size statement* (setiap komponen biaya terhadap pendapatan), pertumbuhan tahunan *(year-on-year)* setiap komponen, dan korelasi *Pearson* yang bersifat indikatif karena jumlah pengamatan terbatas. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan antar-tahun (tren lima tahun), dikaitkan dengan kondisi industri dan temuan penelitian terdahulu, serta ditafsirkan secara logis untuk menjawab tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Ikhtisar Laporan Laba Rugi PT Mandom Indonesia Tbk, 2020–2024 (dalam miliar Rupiah)

Keterangan	2020	2021	2022	2023	2024
Pendapatan	1.882,14	1.850,31	2.044,82	2.050,46	1.859,37
Beban pokok penjualan	1.567,59	1.544,66	1.633,39	1.643,85	1.617,57
Laba bruto	314,55	305,66	411,44	406,61	241,80
Beban usaha (penjualan + umum & administrasi)	428,71	405,18	405,59	405,80	440,19
Laba (rugi) usaha	(114,16)	(99,52)	5,85	0,81	(198,40)
Pos lain-lain, neto	–	–	21,96	43,26	37,44
Laba (rugi) bersih	(97,13)	(75,68)	18,47	38,12	(124,75)

Sumber: Laporan keuangan audit dalam laporan tahunan PT Mandom Indonesia Tbk (2021, 2022, 2023, 2024, 2025), diolah.

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan sempat pulih pada 2022–2023 hingga sekitar Rp2,05 triliun, namun turun 9,32% menjadi Rp1,86 triliun pada 2024. Laba bruto anjlok 40,53% pada 2024 meskipun beban pokok penjualan turun 1,60%, yang mengindikasikan biaya produksi perusahaan memiliki sifat yang lebih kaku *(fixed)* daripada pendapatannya, misalnya depresiasi aset produksi dan biaya tenaga kerja (Anderson et al., 2003; Armanto et al., 2014). Beban usaha berada di kisaran Rp405–406 miliar pada 2021–2023 dan naik 8,47% menjadi Rp440,19 miliar pada 2024, sehingga melampaui laba bruto dan menghasilkan rugi usaha Rp198,40 miliar. Pada 2022–2023 beban usaha hampir sepenuhnya menyerap laba bruto sehingga laba usaha nyaris nol (Rp5,85 miliar dan Rp0,81 miliar). Pada 2020 dan 2021 laba usaha juga negatif karena beban usaha (Rp428,71 miliar dan Rp405,18 miliar) melebihi laba bruto. Selisih antara laba usaha dan laba bersih berasal dari pos-pos di bawah laba usaha, antara lain pos lain-lain dan pajak penghasilan, yang tidak dirinci dalam tabel ini.

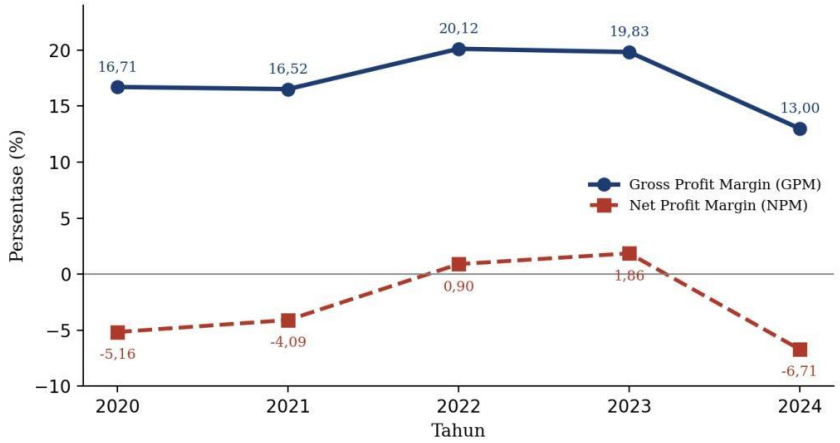
Analisis Profitabilitas

Tabel 2. Rasio Profitabilitas PT Mandom Indonesia Tbk, 2020-2024

Rasio	2020	2021	2022	2023	2024
Gross Profit Margin	16,71%	16,52%	20,12%	19,83%	13,00%
Net Profit Margin	(5,16%)	(4,09%)	0,90%	1,86%	(6,71%)
Operating Profit Margin (OPM)	(6,07%)	(5,38%)	0,29%	0,04%	(10,67%)
Return on Assets (ROA)	(4,2%)	(3,3%)	0,8%	1,6%	(5,3%)
Return on Equity (ROE)	(5,2%)	(4,2%)	1,0%	2,0%	(7,0%)
Rasio BPP terhadap pendapatan	83,29%	83,48%	79,88%	80,17%	87,00%

Sumber: Laporan keuangan audit dalam laporan tahunan PT Mandom Indonesia Tbk (2021, 2022, 2023, 2024, 2025) , diolah

Gambar 1. *Tren Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* PT Mandom Indonesia Tbk, 2020–2024



Sumber: Laporan keuangan audit dalam laporan tahunan PT Mandom Indonesia Tbk (2021, 2022, 2023, 2024, 2025) , diolah.

` Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1, *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan berada pada kisaran 16,5%–20,1% pada 2020–2023, yang berarti dari setiap Rp100 pendapatan, sekitar Rp80–83 terserap oleh biaya produksi. Puncaknya terjadi pada 2022 sebesar 20,12% seiring pemulihan volume produksi pasca pandemi, namun pada 2024 GPM jatuh ke 13,00%, terendah dalam lima tahun. *Net Profit Margin* (NPM) mengikuti pola serupa: rugi pada 2020 (–5,16%) dan 2021 (–4,09%), berbalik positif tipis pada 2022 (0,90%) dan 2023 (1,86%), lalu anjlok menjadi –6,71% pada 2024. ROA dan ROE menunjukkan polarisasi yang sama, yaitu efektivitas penggunaan aset dan modal pemegang saham sangat rendah dan bahkan negatif pada tahun-tahun rugi.

Operating Profit Margin (OPM) berfungsi sebagai jembatan yang memisahkan tekanan biaya produksi dari tekanan biaya operasional. OPM bernilai negatif pada 2020 (–6,07%) dan 2021 (–5,38%), nyaris nol pada 2022 (0,29%) dan 2023 (0,04%), lalu turun menjadi –10,67% pada 2024. Artinya, laba bruto pada 2022–2023 hanya cukup untuk menutup beban usaha dan pada 2024 tidak lagi cukup. Dekomposisi penurunan NPM 2023→2024 sebesar –8,57 poin persentase (pp) menunjukkan kontribusi –6,83 pp dari sisi produksi (jatuhnya GPM) dan –3,88 pp dari naiknya rasio beban usaha (19,79%→23,67%), yang sebagian tertutup pos lain di bawah laba usaha (antara lain pos lain-lain dan pajak penghasilan) sebesar +2,14 pp. Temuan ini menunjukkan bahwa rugi bersih 2024 bersumber dari operasional: tekanan biaya datang bersamaan dari sisi produksi dan dari beban usaha yang tidak ikut turun ketika pendapatan menyusut, bukan dari beban non-operasional. Catatan: beban penjualan

serta beban umum dan administrasi 2022 2024 disajikan gabungan sebagai beban usaha. Berdasarkan kriteria (Kasmir, 2019), NPM di bawah 5% tergolong kurang baik, sehingga profitabilitas perusahaan pada seluruh periode pengamatan berada pada kategori rendah. Bahkan pada tahun-tahun laba (2022–2023), margin bersih belum pernah menembus 2%. Fenomena ini konsisten dengan karakter industri kosmetik yang padat biaya iklan dan promosi, namun pada 2024 kondisi memburuk karena gabungan penurunan pendapatan dan kenaikan biaya.

Analisis Komponen Biaya Produksi dan Non Produksi

Tabel 3. Analisis Komponen Biaya terhadap Pendapatan PT Mandom Indonesia Tbk, 2022–2024

Komponen	2022	2023	2024
Beban pokok penjualan ÷ pendapatan	79,88%	80,17%	87,00%
Beban usaha (penjualan + umum & administrasi) ÷ pendapatan	19,83%	19,79%	23,67%
BPP + beban usaha ÷ pendapatan	99,71%	99,96%	110,67%
Pos lain-lain, neto ÷ pendapatan	1,07%	2,11%	2,01%
Laba (rugi) usaha ÷ pendapatan (OPM)	0,29%	0,04%	(10,67%)

Sumber: Laporan keuangan audit dalam laporan (PT Mandom Indonesia Tbk, 2023, 2024, 2025) , diolah.

Analisis komponen biaya pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa beban pokok penjualan adalah komponen dominan, menyerap 79,88% 87,00% dari pendapatan, disusul beban usaha sebesar 19,79% 23,67%. Pada 2024, ketika pendapatan turun 9,32%, rasio BPP naik 6,83 poin persentase menjadi 87,00% dan rasio beban usaha naik 3,88 poin persentase menjadi 23,67%. Gabungan keduanya mencapai 110,67% dari pendapatan, artinya biaya melampaui pendapatan sebelum memperhitungkan pos lain-lain. Pada 2022–2023 gabungan BPP dan beban usaha berada di kisaran 99,71%–99,96%, atau nyaris tanpa ruang bagi laba usaha. Artinya, struktur biaya perusahaan cenderung tetap dalam jangka pendek: perusahaan tidak mampu menurunkan biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik, maupun beban usaha secara proporsional terhadap penurunan penjualan, sehingga efisiensi memburuk.

Tabel 4. Pertumbuhan Tahunan *(Year-on-Year)* Komponen Laba Rugi PT Mandom Indonesia Tbk, 2021–2024 (%)

Komponen	2021	2022	2023	2024
Pendapatan	(1,69)	10,51	0,28	(9,32)
Beban pokok penjualan	(1,46)	5,74	0,64	(1,60)
Laba bruto	(2,83)	34,61	(1,17)	(40,53)
Beban usaha (penjualan + umum & administrasi)	(5,49)	0,10	0,05	8,47
Pos lain-lain, neto	–	–	96,99	(13,45)
Laba (rugi) usaha	rugi menyempit 12,82%	berbalik laba	(86,15)	rugi Rp198,40 M
Laba (rugi) bersih	rugi menyempit 22,08%	berbalik laba	106,39	rugi Rp124,75 M

Sumber: dihitung dari Tabel 1; "–" = tidak tersedia (pos lain-lain 2020–2021 tidak dihitung); angka dalam kurung menunjukkan penurunan.

Analisis horizontal pada Tabel 4 memperkuat karakter elastisitas biaya produksi yang tidak simetris. Ketika pendapatan turun 9,32% pada 2024, BPP hanya turun 1,60% dikarenakan perusahaan tidak mampu menurunkan biaya bahan baku, tenaga kerja, maupun overhead pabrik secara proporsional terhadap kontraksi penjualan (Anderson et al., 2003; Armanto et al., 2014). Sebaliknya, ketika pendapatan tumbuh 10,51% pada 2022, BPP hanya tumbuh 5,74% sehingga laba bruto melesat 34,61%. Artinya, struktur biaya produksi lebih kaku terhadap penurunan pendapatan daripada responsif terhadap kenaikannya. Berbeda dengan biaya produksi, beban usaha tidak ikut turun: nilainya stabil di sekitar Rp405 miliar pada 2021–2023 dan naik 8,47% menjadi Rp440,19 miliar pada 2024 di tengah kontraksi pendapatan. Kekakuan ini membuat laba usaha turun 86,15% pada 2023 dan berubah menjadi rugi Rp198,40 miliar pada 2024. Dari sisi biaya nonproduksi, beban usaha terhadap pendapatan naik dari 19,79% (2023) menjadi 23,67% (2024). Beban usaha naik 8,47% menjadi Rp440,19 miliar padahal pendapatan sedang turun, sehingga melampaui laba bruto Rp241,80 miliar dan menekan laba usaha dari Rp0,81 miliar (2023) menjadi rugi Rp198,40 miliar (2024). Pada 2020 dan 2021,

laporan tahunan 2021 memisahkan beban penjualan (Rp235,22 miliar dan Rp212,45 miliar) dari beban umum dan administrasi (Rp193,49 miliar dan Rp192,73 miliar); gabungan keduanya juga melampaui laba bruto sehingga OPM negatif. Beban usaha yang kaku inilah pembeda utama antara tahun-tahun laba (2022–2023) dan tahun rugi (2020, 2021, 2024).

Perbandingan OPM dengan NPM menunjukkan bahwa pos di bawah laba usaha bukan sumber kebocoran profitabilitas. Pos lain-lain neto justru positif pada 2022–2024 (Rp21,96 miliar, Rp43,26 miliar, dan Rp37,44 miliar, atau 1,07%–2,11% dari pendapatan). Pada 2022, misalnya, laba usaha hanya Rp5,85 miliar dan laba bersih Rp18,47 miliar ditopang oleh pos lain-lain tersebut. Pada 2024, pos lain-lain yang positif tidak cukup menutup rugi usaha Rp198,40 miliar. Keterbatasan pengungkapan yang tidak menguraikan rincian pos lain lain menghalangi analisis lebih lanjut dan menjadi agenda penting bagi penelitian lanjutan. Sebagai pelengkap analisis deskriptif-komparatif, korelasi Pearson antara rasio BPP terhadap pendapatan dan NPM selama 2020–2024 menghasilkan koefisien –0,939 (n=5), sedangkan antara rasio beban usaha terhadap pendapatan dan NPM (2020–2024) sebesar –0,989 (n=5). Arah hubungan negatif tersebut konsisten dengan teori *cost volume-profit*: semakin besar porsi biaya terhadap pendapatan, semakin kecil margin laba bersih. Namun, dengan jumlah pengamatan yang sangat terbatas, nilai korelasi tersebut bersifat indikatif dan tidak dapat dijadikan dasar inferensi statistik, sehingga interpretasi penelitian ini tetap bertumpu pada analisis deskriptif-komparatif.

Secara keseluruhan, hubungan antara komponen biaya dan profitabilitas tampak konsisten dengan teori *cost-volume-profit*: turunnya pendapatan yang diperburuk oleh biaya produksi yang kaku dan beban usaha yang tidak ikut turun menghasilkan rugi bersih terbesar dalam lima tahun, yaitu Rp124,75 miliar pada 2024. Sebaliknya, pada 2022 pendapatan tumbuh 10,51% dengan BPP hanya tumbuh 5,74%, sehingga laba bruto melesat 34,61% dan perusahaan kembali berlaba. Temuan ini menegaskan bahwa elastisitas biaya produksi terhadap perubahan pendapatan adalah faktor kunci profitabilitas PT Mandom Indonesia Tbk.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komponen biaya dan profitabilitas PT Mandom Indonesia Tbk periode 2020–2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan

ditentukan oleh efisiensi biaya produksi dan kekakuan beban usaha. Beban pokok penjualan menyerap 79,88%–87,00% dari pendapatan dan beban usaha menyerap 19,79%–23,67%, dengan arah hubungan terhadap NPM yang negatif kuat secara indikatif (r = –0,939 dan –0,989; n = 5). Profitabilitas terbaik tercapai pada 2022–2023 ketika GPM berada di kisaran 20% dan NPM positif tipis (0,90%–1,86%), meskipun laba usaha nyaris nol (OPM 0,29% dan 0,04%) dan laba bersih ditopang pos lain lain yang positif. Pada 2024 terjadi tekanan ganda: penurunan pendapatan 9,32% tidak diimbangi penurunan biaya produksi (BPP hanya turun 1,60% sehingga rasio BPP naik menjadi 87,00%), dan beban usaha justru naik 8,47% menjadi Rp440,19 miliar sehingga melampaui laba bruto Rp241,80 miliar. Akibatnya perusahaan membukukan rugi usaha Rp198,40 miliar (OPM –10,67%) dan rugi bersih Rp124,75 miliar. Temuan ini menunjukkan bahwa rugi 2024 bersumber dari operasional, bukan dari beban non-operasional. Keterbatasan penelitian ini antara lain penggunaan data laporan keuangan publikasi tanpa wawancara internal; belum diuraikannya rincian biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead) karena keterbatasan pengungkapan; beban penjualan serta beban umum dan administrasi 2022–2024 yang dalam artikel ini disajikan gabungan sebagai beban usaha; serta jumlah pengamatan yang terbatas (lima tahun) yang membuat analisis korelasi hanya bersifat indikatif.

Penelitian selanjutnya dianjurkan menguji secara kuantitatif pengaruh masing-masing elemen biaya produksi dan pos non-operasional terhadap profitabilitas dengan data internal, membandingkan emiten kosmetik lain di ASEAN, atau menganalisis efektivitas program efisiensi biaya pasca 2024.

Daftar Pustaka

Anderson, M. C., Banker, R. D., & Janakiraman, S. N. (2003). Are selling, general, and administrative costs "sticky"? *Journal of Accounting Research*, *41*(1), 47–63. https://doi.org/10.1111/1475-679X.00095

Armanto, B., Tiono, K. M., & Suthiono, H. (2014). The Stickiness of Selling, General, and Administrative Costs in the Indonesian Companies. *International Research Journal of Business Studies*, *7*(1), 39–53. https://doi.org/10.21632/irjbs.7.1.39-53

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Cost Management: Accounting and Control (6th ed.)*. Thomson/South-Western.

Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers / PT RajaGrafindo Persada.

Mandom Corporation. (2026). *Financial Result of Key consolidated subsidiary*. https://www.mandom.co.jp/en/ir/financial/key_subsidiary.html

Nurulhuda, E. S. N., & Novianti, S. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS. *KINERJA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *Vol. 5 No. 2*. https://doi.org/10.34005/kinerja.v5i02.2436

PT Mandom Indonesia Tbk. (2021). Laporan Tahunan PT Mandom Indonesia Tbk 2021. https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

PT Mandom Indonesia Tbk. (2022). Laporan Tahunan PT Mandom Indonesia Tbk 2022. https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

PT Mandom Indonesia Tbk. (2023). Laporan Tahunan PT Mandom Indonesia Tbk 2023. https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

PT Mandom Indonesia Tbk. (2024). Laporan Tahunan PT Mandom Indonesia Tbk 2024. https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

PT Mandom Indonesia Tbk. (2025). Laporan Tahunan PT Mandom Indonesia Tbk 2025. https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

Ramadita, E. S., & Suzan, L. (2019). Pengaruh Biaya Produksi, Debt to equity ratio, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 11(1), 159–168. https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.17440

Stock Analysis. (2026). PT. Mandom Indonesia Tbk (IDX:TCID). https://stockanalysis.com/quote/idx/TCID/financials/

Yahoo Finance. (2026). PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID.JK). https://finance.yahoo.com/quote/TCID.JK/financials/